

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Lingkungan

Menurut Munib (2004: 76) “Secara umum lingkungan diartikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan prilakunya yang memengaruhi kelangsungan prilaku kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.”

Menurut Fuad (2008: 16) “Lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di luar diri anak. Lingkungan dapat berupa hal-hal yang nyata, seperti tumbuhan, orang keadaan, politik, sosial-ekonomi, binatang, kebudayaan, kepercayaan, dan upaya lain yang dilakukan manusia termasuk di dalamnya pendidikan.”

Menurut Sertain dalam Hasbullah (2005: 32), yang dimaksud dengan “Lingkungan (*environment*) meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu memengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes*.”

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa: lingkungan dapat berupa hal-hal yang nyata dapat diamati seperti: tumbuh-

tumbuhan, binatang, orang-orang, dan sebagainya. Tetapi dapat pula lingkungan itu sebagai suatu hal di luar anak yang tidak dapat ditangkap oleh indera kita karena sifatnya abstrak seperti: situasi ekonomi, politik, sosial, kepercayaan, adat-istiadat, kebudayaan dan sebagainya.

Menurut Hasbullah (2005: 32), pada dasarnya lingkungan mencakup:

- a) Tempat (lingkungan fisik): keadaan iklim, keadaan tanah dan keadaan alam.
- b) Kebudayaan (lingkungan budaya): dengan warisan budaya tertentu bahasa, seni, ekonomi, ilmu pengetahuan, pandangan hidup, keagamaan.
- c) Kelompok hidup bersama (lingkungan sosial atau masyarakat), keluarga, kelompok bermain, desa, perkumpulan.

Menurut Hasbullah (2005: 32) “Lingkungan sekitar yang dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan (pakaian, keadaan rumah, alat permainan, buku-buku, alat peraga, dan lain-lain) dinamakan lingkungan pendidikan.”

Menurut Hamalik (2004: 196) lingkungan pendidikan adalah terdiri dari beberapa hal berikut ini:

1. Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat yang baik, kelompok besar atau kelompok kecil.
2. Lingkungan personal, meliputi individu-individu, sebagai suatu pribadi berpengaruh terhadap individu pribadi lainnya.
3. Lingkungan alam (fisik), meliputi semua sumber daya alam yang dapat diberdayakan sebagai sumber belajar.
4. Lingkungan kultural atau budaya, yang mencakup hasil budaya serta teknologi yang dapat dijadikan sumber belajar dan dapat juga menjadi faktor pendukung pengajaran. Dalam konteks ini termasuk sistem nilai, norma, dan adat kebiasaan.

Menurut Ngalim Purwanto (2004: 141), lingkungan pendidikan digolongkan menjadi tiga, yaitu:

1. Lingkungan keluarga, yaitu disebut juga lingkungan pertama.
2. Lingkungan sekolah, yang disebut lingkungan kedua.
3. Lingkungan masyarakat, yang disebut lingkungan ketiga.”

B. Lingkungan Keluarga

Menurut Ahmadi, (2007: 166) “Keluarga adalah kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu dan anak yang mempunyai hubungan sosial relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi.”

Menurut Hasbullah (2005: 34) “Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik”

Menurut Fuad (2008: 16) “Keluarga adalah merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga pertama-tama anak mendapatkan pengaruh sadar. Karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal dan kodrati”

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada didalam kelompok sosial kecil tersebut, yang

terdiri atas ayah, ibu dan anak yang mempunyai hubungan sosial karena adanya ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi dan merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal dan kodrati.

Menurut Slameto (2013: 60-64) “Faktor keluarga yang memengaruhi belajar antara lain: cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga dan perhatian orang tua.” Agar lebih jelas penulis berikan sedikit uraian mengenai faktor-faktor keluarga yang memengaruhi belajar tersebut:

a) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya merupakan faktor yang sangat menentukan bagi keberhasilan proses belajar. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam proses belajarnya. Orang tua harus mengetahui dan memahami apa yang menjadi keinginan/kebutuhan anak-anaknya.

b) Hubungan Antara Anggota Keluarga

Hubungan antara keluarga dengan anak juga sangat menentukan keberhasilan proses belajar. Hubungan keluarga yang terpenting di sini adalah hubungan antara orang tua dengan anaknya, selain itu relasi antara anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain. Agar proses belajar bisa berhasil dengan baik, maka perlu diusahakan hubungan yang baik antar keluarga, yaitu dengan adanya saling pengertian dan kasih sayang.

c) Suasana Rumah

Suasana yang gaduh atau ramai dan sering terjadi pertengkaran antara anggota keluarga akan mempengaruhi belajar anak. Konsentrasi anak pada pelajaran menjadi berkurang akibat keributan yang sering terjadi, percekocokan di antara orang tua juga akan mengakibatkan perkembangan psikologi anak terganggu. Agar anak dapat belajar dengan nyaman dan tentram di rumah, perlu diciptakan suasana yang nyaman pula.

d) Keadaan Ekonomi Keluarga

Hubungan positif antara status sosial ekonomi orang tua dengan prestasi akademik siswa dapat dijelaskan dalam hal investasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap pendidikan anaknya. Orang tua dengan status sosial ekonomi tinggi akan mengalokasikan lebih banyak sumber daya yang dimilikinya bagi pendidikan anaknya. Dari sudut pandang ekonomi, sumber daya tidak hanya termasuk uang atau sarana, tetapi juga termasuk waktu. Orang tua dengan status sosial ekonomi yang tinggi cenderung mempunyai kesadaran tentang hal ini dibanding dengan mereka dari status sosial yang rendah.

e) Perhatian Orang Tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Orang tua harus memiliki kualitas diri yang memadai, sehingga anak-anak akan berkembang sesuai dengan harapan. Artinya orang tua harus memahami hakikat dan peran mereka sebagai orang tua dalam

membesarkan anak, membekali diri dengan ilmu tentang pola pengasuhan yang tepat, pengetahuan tentang pendidikan yang dijalani oleh anak, dan ilmu tentang perkembangan anak,

Menurut Majid (2005: 234) “Faktor-faktor yang bersumber dari keluarga yang memengaruhi belajar siswa adalah: kemampuan ekonomi orang tua yang kurang memadai, anak kurang mendapatkan perhatian dan pengawasan dari orang tua, harapan orang tua yang terlalu tinggi kepada anak, orang tua pilih kasih terhadap anak.” Agar lebih jelas penulis berikan sedikit uraian mengenai faktor-faktor keluarga yang memengaruhi belajar tersebut:

a) Kemampuan Ekonomi Orang Tua Yang Kurang Memadai

Prestasi belajar yang baik tidak dapat diperoleh hanya dengan mengandalkan keterangan-keterangan yang diberikan oleh guru di depan kelas, tapi membutuhkan alat-alat yang memadai seperti buku tulis, pensil, pena, peta, dan terlebih lagi buku bacaan. Bagi orang tua yang keadaan ekonominya kurang sudah barang tentu tidak dapat memenuhi kebutuhan anak-anaknya secara memuaskan dan pada akhirnya akan menghasilkan prestasi belajar yang tidak baik.

b) Anak Kurang Mendapat Perhatian dan Pengawasan Dari Orang Tua

Pendidikan tidak hanya berlangsung disekolah, tetapi juga di dalam keluarga. Masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa tugas mendidik adalah tugas sekolah saja. Oleh sebab itu, orang tua yang seperti ini selalu sibuk dengan pekerjaan mereka sejak pagi sampai

sore bahkan sampai malam. Mereka tidak memiliki waktu lagi untuk memperhatikan dan mengawasi anak-anaknya.

c) Harapan Orang Tua Yang Terlalu Tinggi Terhadap Anak

Disamping adanya orang tua yang kurang memerhatikan dan mengawasi anak-anaknya, terdapat pula orang tua yang memiliki pengharapan yang sangat tinggi terhadap anaknya mereka memaksa anak-anak untuk selalu rajin belajar dan memperoleh nilai yang tinggi tanpa memerhatikan kemampuan anaknya. Bagi anak yang tidak memiliki kemampuan yang tinggi dapat menimbulkan putus asa.

d) Orang Tua Pilih Kasih Terhadap Anak

Keadaan anak dalam suatu keluarga tidak selalu sama, mereka lahir dengan membawa kelebihan dan kekurangan masing-masing. Ada anak yang dilahirkan sesuai harapan, tetapi ada juga anak yang tidak demikian. Keadaan yang demikian rupanya tidak selalu diterima oleh sebagian orang tua sebagai suatu kenyataan. Ada orang tua yang menolak anak yang keadaannya tidak sesuai dengan yang mereka harapkan. Penolakan ini memang tidak dinyatakan secara terus terang tetapi ditampilkan dalam bentuk perlakuan-perlakuan tertentu.

Menurut Dalyono (2005: 238-241) “Faktor-faktor dari keluarga yang memengaruhi prestasi belajar siswa adalah: faktor orang tua, cara mendidik anak, hubungan orang tua dengan anak, suasana rumah dan keluarga, keadaan ekonomi keluarga.” Agar lebih jelas penulis berikan

sedikit uraian mengenai faktor-faktor keluarga yang memengaruhi belajar tersebut:

a) Faktor Orang Tua

Orang tua memegang peran penting terhadap kemajuan dan keberhasilan anaknya. Orang tua seharusnya memberikan dorongan dan motivasi pada anak dalam belajar. Peran orang tua yang dapat memengaruhi prestasi belajar siswa adalah:

1. Cara Mendidik Anak

Orang tua yang tidak atau kurang memerhatikan pendidikan anaknya, acuh tidak acuh, dan tidak memerhatikan kemajuan belajar anaknya akan menjadi penyebab kesulitan belajar anak.

2. Hubungan Orang Tua dengan Anak

Faktor hubungan orang tua dan anak sering dilupakan. Faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang, penuh perhatian, atau kebencian, sikap, ketus, acuh tidak-acuh memanjakan dan lain-lain.

b) Suasana Rumah dan Keluarga

suasana keluarga yang sangat ramai atau gaduh tidak mungkin anak akan dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu kosenrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Demikian juga suasana rumah yang selalu tegang, selalu cekcok diantara sesama anggota

keluarga akan mewarnai suasana keluarga yang melahirkan anak-anak yang tdiak sehat mentalnya.

c) Keadaan Ekonomi Keluarga

1. Keadaan Ekonomi Keluarga Yang Kurang Atau Miskin

Keadaan ekonomi keluarga yang kurang atau miskin akan menyebabkan kurangnya alat-alat belajar, kurangnya biaya yang disediakan orang tua, dan tidak ada tempat belajar yang baik.

2. Keadaan Ekonomi Keluarga Yang Berlebihan

Keadaan ekonomi keluarga yang berlebihan sebaliknya dari keadaan yang pertama, dimana ekonomi keluarga keluarga berlimpah ruah mereka akan menjadi segan belajar karena ia terlalu banyak bersenang-senang. Keadaan ini akan menghambat kemajuan belajar.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka indikator lingkungan keluarga adalah: cara orang tua mendidik, kondisi ekonomi keluarga, perhatian orang tua, suasana rumah dan relasi antara anggota keluarga.

C. Lingkungan Sekolah

Menurut Yusuf (2011: 54) “Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistemis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.”

Menurut Tulus Tu'u (2004: 11) "Lingkungan sekolah dipahami sebagai lembaga pendidikan formal, dimana di tempat inilah kegiatan pembelajaran berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik."

Menurut Anshari (2004 : 90) "Lingkungan sekolah adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak, berupa baik benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada anak, yaitu lingkungan dimana proses pendidikan berlangsung dan lingkungan dimana anak-anak bergaul sehari-harinya."

Menurut Hasbullah (2005: 46) "Lingkungan sekolah dipahami sebagai lembaga pendidikan formal, teratur, sistemis, bertingkat dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi)."

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah lembaga pendidikan formal, teratur, sistemis, bertingkat dimana di tempat inilah kegiatan pembelajaran berlangsung guna mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2004:164), lingkungan sekolah meliputi:

- 1) Lingkungan fisik sekolah seperti sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, dan media belajar.

- 2) Lingkungan sosial menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya, dan staf sekolah yang lain.
- 3) Lingkungan Akademis yaitu suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan berbagai kegiatan kokurikuler.

Menurut Slameto (2013 64-69) “Faktor-faktor lingkungan sekolah yang memengaruhi belajar siswa adalah metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa dan fasilitas sekolah.” Agar lebih jelas penulis berikan penjelasan sebagai berikut:

a) Metode mengajar

Metode mengajar adalah salah satu cara atau jalan yang harus dilalui didalam mengajar. Metode mengajar dapat memengaruhi belajar siswa. Metode mengajar guru yang kurang baik akan memengaruhi belajar siswa yang baik pula. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang tepat, efisien dan efektif.

b) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Kurikulum yang baik akan berpengaruh tidak baik pula terhadap belajar.

c) Relasi Guru dengan Siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dan siswa. Proses ini dipengaruhi oleh relasi didalam proses tersebut. Relasi guru dengan

siswa baik, membuat siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa dengan baik menyebabkan proses belajar-mengajar itu kurang lancar.

d) Relasi Siswa dengan Siswa

Siswa yang mempunyai sifat kurang menyenangkan, rendah diri atau mengalami tekanan akan diasingkan dalam kelompoknya. Jika hal ini semakin parah, akan terganggunya belajar. Jika terjadi demikian, siswa tersebut akan malas untuk sekolah dengan berbagai macam alasan yang tidak-tidak. Jika terjadi demikian, siswa tersebut memerlukan bimbingan dan penyuluhan. Menciptakan relasi yang baik antar siswa akan memberikan pengaruh positif terhadap belajar siswa.

e) Fasilitas Sekolah

Fasilitas sekolah sangat diperlukan dalam proses belajar dan mengajar, baik yang bergerak, maupun tidak bergerak, agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.

Dari pendapat di atas penulis simpulkan bahwa faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah yang memengaruhi prestasi belajar adalah: metode mengajar, kurikulum, relasi antara guru dengan siswa, relasi antara siswa dengan siswa, dan fasilitas sekolah.

D. Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Hamalik (2011: 27) menyatakan bahwa belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni memahami.

Slameto (2013: 2) menyatakan bahwa “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Sedangkan menurut Uno (2007: 15) yang menyatakan bahwa

Belajar merupakan pemerolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan perilaku yang relative menetap, sebagai akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajar terhadap suatu objek (pengetahuan), atau melalui suatu penguatan (*reinforcement*) dalam bentuk pengalaman terhadap suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar.

Berdasarkan para ahli di atas, belajar merupakan perubahan pada diri individu secara sadar untuk berupaya memahami pelajaran dan mendapatkan pengetahuan baru, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

2. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Muhibbin Syah (2011: 139) “Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program”.

Sedangkan Menurut Tulus Tu’u (2004: 75) “Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai peserta didik ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah”.

Pendapat lain dari ahli Moh. Surya (2004: 64) bahwa “Prestasi belajar ialah sesuatu yang dicapai oleh peserta didik sebagai perilaku belajar yang berupa hasil belajar yang berbentuk perubahan pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan”.

Menurut Djamarah (2005:226) bahwa ”Prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis simpulkan bahwa prestasi belajar adalah gambaran dari penguasaan kemampuan para peserta didik sebagai mana telah ditetapkan untuk suatu pelajaran tertentu. Setiap usaha yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran baik oleh guru sebagai pengajar, maupun oleh peserta didik sebagai pelajar bertujuan untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya.

3. Faktor-Fakto yang Memengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Menurut Sudjana (2005: 39), Prestasi Belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri siswa (intern) dan faktor dari luar diri siswa (ekstern). Faktor- faktor tersebut yaitu:

- A. Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri siswa), meliputi:
 1. kemampuan yang dimilikinya
 2. motivasi belajar
 3. minat dan perhatian
 4. sikap dan kebiasaan belajar
 5. konsep diri
 6. ketekunan
 7. sosial ekonomi
 8. fisik dan psikis
- B. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri), yaitu lingkungan dan yang paling dominan adalah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru, yaitu kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik).

Sejalan dengan pendapat tersebut Wingkel (2004: 153) menyatakan bahwa : prestasi belajar seseorang tidaklah sama, tetapi sangat pariatif/ berbeda. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yang secara garis besar dapa dibedakan menjadi dua; Faktor dari dalam diri seseorang (intrinsik) dan Faktor dari luar seseorang (Extrinsik).

- A. Faktor dari dalam diri seseorang (interinsik)
 1. Intelegensi
 2. Motivasi
 3. Sikap
 4. Minat
 5. Bakat
 6. Konsentrasi

B. Faktor dari luar seseorang (Ekstrinsik).

1. faktor keluarga
2. faktor sekolah
3. faktor masyarakat

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis simpulkan bahwa, faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri siswa dan faktor yang bersumber dari luar siswa. Dalam penelitian ini mengkaji tentang faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar diantaranya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

4. Macam-Macam Tes Prestasi Belajar

Menurut Djamarah dan Zain (2010: 106-107) berpendapat bahwa “Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya tes prestasi belajar dapat digolongkan kedalam jenis penilaian antara lain: tes formatif, test subsumatif, dan tes sumatif.” Agar lebih jelas penulis berikan penjelasan sebagai berikut:

1) Tes Formatif

Penilaian ini dilakukan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan/pokok bahasan tertentu dalam waktu tertentu.

2) Tes Sub sumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran/sejumlah pokok bahasan tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu.

Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa terhadap sejumlah pokok bahasan yang telah diajarkan, untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport.

3) Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan dalam suatu periode belajar tertentu. Tes ini meliputi ujian akhir semester, tes kenaikan kelas, ujian akhir sekolah dan ujian akhir nasional.

Sejalan dengan pendapat tersebut Suharsimi Arikunto, (2009: 33) menyatakan bahwa: “wujud tes ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa dibagi menjadi tiga macam yaitu: tes diagnosis, tes formatif dan tes sumatif”. Agar lebih jelas penulis berikan uraian sebagai berikut:

A. Tes diagnosis

Tes diagnosis yaitu tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.

B. Tes formatif

Tes Formatif adalah tes yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu. Dalam kedudukan seperti ini tes formatif dapat juga dipandang sebagai tes diagnostik pada akhir pelajaran.

C. Tes sumatif

Tes sumatif adalah tes yang dilaksanakan berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Dalam pengalaman di sekolah tes formatif dapat disamakan dengan ulangan harian, dan sumatif dapat disamakan ulangan umum setiap akhir catur wulan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis simpulkan bahwa tes prestasi belajar dapat digolongkan kedalam tiga jenis penilaian antara lain: tes formatif, test subsumatif, dan tes sumatif.

E. Hubungan Antara Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah dengan Prestasi Belajar

Menurut Hasbullah (2005: 90) menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Sekolah hanyalah pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak di dalam keluarga. Peralihan bentuk pendidikan jalur ke luar pendidikan sekolah (formal) memerlukan “kerjasama” antara orang tua dan sekolah (pendidikan).

Menurut Slameto (2013: 54) “Faktor-faktor yang memengaruhi belajar banyak jenisnya tetapi dapat digolongkan menjadi dua bagian saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor dari dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah adalah salah satu contoh dari faktor ekstern yang memengaruhi belajar siswa.”

Menurut Soemantri (2000: 124) menyatakan bahwa:

Baik keluarga maupun sekolah berharap agar anak atau siswanya akan mampu mencapai prestasi dan tumbuh serta berkembang secara optimal. Peran keluarga didalam sekolah pada umumnya sangat dibutuhkan guna meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah. Apabila sekolah memiliki program yang baik dan keluarga yang membantu umumnya prestasi dan keterampilan anak akan meningkat.

Menurut Hasbullah (2005: 90) “orang tua harus memerhatikan sekolah anaknya, yaitu dengan memerhatikan pengalaman-pengalamannya dan menghargai segala usahanya. Begitu juga orang tua harus menunjukkan kerjasamanya dalam mengarahkan cara anak belajar dirumah, orang tua harus berusaha memotivasi dan membimbing anak dalam belajar.”

Menurut Hasbullah (2005: 91) “pada dasarnya cukup banyak cara yang dapat di tempuh untuk menjalin kerja sama antara keluarga dengan sekolah, antara lain: adanya kunjungan kerumah anak didik, diundangnya orang tua ke sekolah, orang tua sebagai badan pembantu sekolah, mengadakan surat menyurat antara sekolah dan keluarga, adanya daftar nilai atau raport”.

Menurut Soemantri (2000: 126) “Pihak sekolah menyadari usaha guru dalam mengajar akan lebih efektif hasilnya apabila keluarga ikut membantu dalam pendidikan tersebut. Sebaliknya apabila keluarga menyadari bahwa disiplin sekolah adalah salah satu hal yang terpenting.”

Menurut Hunderson dalam Soemantri (2000: 126), menunjukkan bahwa “prestasi belajar siswa akan meningkat apabila pihak keluarga peduli terhadap anak mereka.” Penemuannya yang berkaitan dengan keterlibatan orang tua adalah sebagai berikut:

- a) Lingkungan keluarga bukan lingkungan sekolah adalah lingkungan belajar anak yang pertama.
- b) Keterlibatan orang tua dalam pendidikan formal anak akan meningkatkan prestasi belajar anak.
- c) Keterlibatan anak terhadap sekolah akan lebih efektif apabila terencana dengan baik dan berjalan dalam jangka panjang
- d) Keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak-anak sebaiknya dilakukan sedini mungkin dan berkelanjutan.
- e) Keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak-anak di rumah, belum cukup. Meningkatnya prestasi anak baru tampak apabila orang tua melibatkan diri didalam pendidikan anak di sekolah.
- f) Anak-anak berasal dari keluarga yang tidak mampu serta minoritas akan menunjukkan peningkatan prestasi belajar mereka apabila orang tua terlibat dalam kegiatan anak, walaupun pendidikan orang tua berbeda sekalipun.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa apabila peran orang tua atau keluarga selalu peduli terhadap pendidikan anak di sekolah, umumnya pengaruhnya selalu positif terhadap perkembangan dan prestasi belajar siswa. Keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak-anak di rumah, belum cukup, karena apabila sekolah memiliki program yang baik dan keluarga yang membantu umumnya prestasi dan keterampilan anak akan meningkat.

F. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

1. Latar Belakang Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

IPS merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan lingkungan sosial siswa. Bidang kajian ilmu yang dipelajari dalam IPS pada jenjang Sekolah Dasar (SD) meliputi materi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi. Menurut A. Kosasih Djahri dalam Sapriya (2006: 7) “IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dan cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.”

Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa :

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa IPS adalah penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial, mengkaji tentang fakta dan isu-isu sosial yang berhubungan dengan lingkungan sekitar. Melalui mata pelajaran IPS siswa diarahkan menjadi warga

Negara Indonesia yang baik dan diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Dalam permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa:

Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Dalam permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi menyatakan bahwa:

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Manusia, Tempat, dan Lingkungan
- b. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
- c. Sistem Sosial dan Budaya
- d. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

G. Penelitian yang relevan

Penelitian yang relevan dibutuhkan untuk mendukung kajian teoritis yang dikemukakan. Penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah:

1. Galeh Nur Indriatno Putra P (2010) “Hubungan Lingkungan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat Terhadap Karakter Siswa SMK Negeri Kelompok Teknologi Se-Kabupaten Sleman.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah dengan karakter siswa SMKN kelompok teknologi di Kabupaten Sleman ($p < 0,05$); (2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dengan karakter siswa SMKN kelompok teknologi di Kabupaten Sleman ($p < 0,05$)
2. Dwi Watoyo S.M. (2008) “Hubungan Antara Lingkungan Belajar Dan Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas XI Jurusan IPS SMA Negeri I Paninggaran Kabupaten Pekalongan Tahun 2008”. Dari hasil penelitian di dapat bahwa (1) "Ada hubungan yang positif antara lingkungan belajar dengan prestasi belajarmata pelajaran Akuntansi kelas XI jurusan IPS SMA Negeri I PaninggaranPekalongan" hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan yang dilakukan, diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,30899 > 0,294$
3. Parjiyono(2008) “Korelasi Faktor Keluarga dan Lingkungan Sosial dengan Prestasi Belajar Kelas IX Di SMP Negeri 4 Kudus”. Dari hasil penelitian ini di dapat bahwa (1) Faktor keluarga berkorelasi terhadap prestasi belajar siswa. Hasil koefisien korelasi untuk korelasi kedua variabel ini adalah sebesar 0,534 (2) Lingkungan Sosial berkorelasi

terhadap prestasi belajar siswa. Hasil koefisien korelasi untuk korelasi kedua variable ini adalah sebesar 0,760. (3) Faktor Keluarga dan Lingkungan Sosial Berkorelasi Secara Bersama-Sama terhadap prestasi belajar siswa. Hasil koefisien korelasi untuk korelasi kedua variabel bebas dengan variabel terikat adalah sebesar 0,779.

Dari hasil penelitian di atas disimpulkan bahwa semua variable memiliki hubungan yang positif antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah dengan prestasi belajar siswa. karena itu penulis ingin mengkaji kembali hubungan antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah dengan prestasi belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 1 Kali Balau Kencana Kota Bandarlampung tahun ajaran 2014-2015.

H. Kerangka Pikir

Menyelesaikan suatu masalah, sudah tentu kita akan melihat masalah itu dari beberapa sisi baik kecil maupun besar agar dapat dengan mudah menyelesaikan masalah itu dengan baik sehingga dapat dijadikan acuan dalam pembahasan nantinya. Begitu pula dengan penelitian ini memerlukan kerangka pikir.

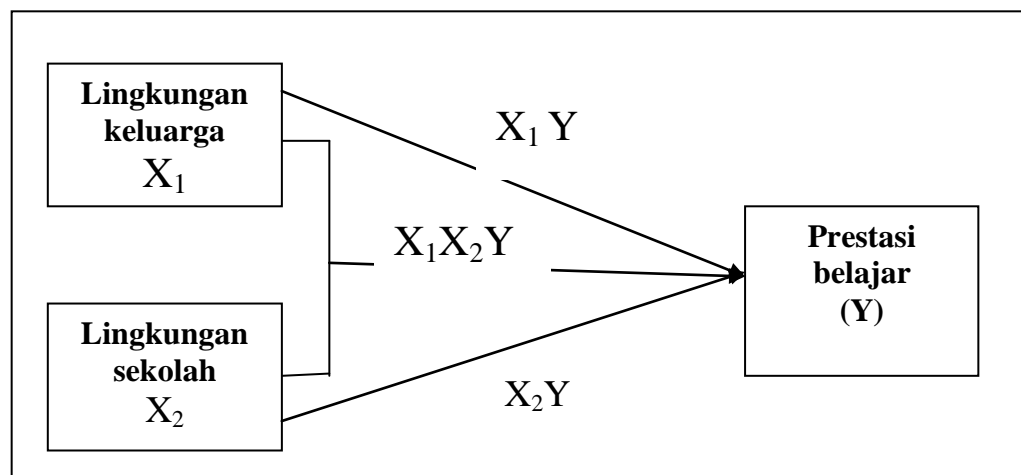
Belajar adalah salah satu usaha yang dilakukan secara sadar oleh manusia untuk mencapai perubahan yang disebut hasil belajar. Perubahan yang dimaksud tentu bersifat positif yang membantu perkembangan . menurut Winkel dalam Darsono (2001:4) mengatakan bahwa

Belajar adalah suatu aktifitas mental psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap. Dalam belajar ada beberapa faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa baik faktor intern dan faktor ekstern

Lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah merupakan faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2013:54) yang menjelaskan bahwa:

Prestasi belajar yang baik dipengaruhi oleh banyak faktor, yang secara garis besar terdiri dari faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam siswa, misalnya disiplin belajar, kondisi fisiologis (keadaan fisik dari siswa), kondisi psikologis (kecerdasan, bakat, minat, motivasi). Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa, misal faktor lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat) alat instrument (kurikulum, metode pembelajaran, sarana dan prasarana belajar serta guru/pengajar).

Siswa senantiasa berhadapan dengan lingkungan keluarga sebagai seorang anak. Cara orang tua mendidik hubungan antar keluarga, suasana rumah tinggal siswa, dan keadaan ekonomi keluarga kemungkinan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa, demikian pula dengan faktor lingkungan sekolah, suasana kelas, cara guru mengajar serta sarana dan prasarana sekolah kemungkinan dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dari uraian di atas desain hubungan lingkungan keluarga (X_1) dan lingkungan sekolah (X_2) terhadap prestasi belajar IPS (Y) dapat digambarkan seperti di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Pikir

Keterangan:

X₁ = Lingkungan keluarga

X₂ = lingkungan Sekolah

Y = Prestasi belajar IPS

I. Hipotesis

Untuk dapat dipakai sebagai pegangan dalam penelitian ini, maka perlu menentukan suatu penafsiran sebelumnya tentang hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya. Menurut Sugiyono (2012: 96) “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (1992 : 62) hipotesis adalah jawaban sementara suatu masalah penelitian oleh karena itu suatu hipotesis perlu di uji guna mengetahui apakah hipotesis tersebut terdukung oleh data yang menunjukkan kebenarannya atau tidak jadi intinya hipotesis harus dibuktikan kebenarannya dengan cara penelitian.

Atas dasar kerangka berpikir, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Hipotesis pertama:

H_1 :Ada hubungan antara lingkungan keluarga dengan prestasi belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 1 Kalibalau Kencana.

H_0 :Tidak ada hubungan antara lingkungan keluarga dengan prestasi IPS belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Kali Balau Kencana.

2. Hipotesis kedua:

H_2 Ada hubungan antara lingkungan sekolah dengan prestasi belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 1 Kali Balau Kencana.

H_0 :Tidak ada hubungan antara lingkungan sekolah dengan prestasi belajar siswa IPS kelas V SD Negeri 1 Kali Balau Kencana.

3. Hipotesis ketiga:

H_3 :Ada hubungan antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah dengan prestasi belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 1 Kali Balau Kencana.

H_0 :Tidak ada hubungan antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah dengan prestasi belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 1 Kali Balau Kencana.